

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sekali keberagaman budaya, dari setiap penjuru daerah pasti ada saja yang menjadi khas dari kesenian, budaya, maupun adat yang dimiliki masing – masing daerah (Rahmi dkk., 2021). Sama halnya dengan kesenian Sisingaan. Sisingaan berasal dari Kabupaten Subang Jawa Barat, dimana sampai saat ini Sisingaan tetap eksis menjadi bagian dari kesenian budaya dari Kabupaten Subang.

Sisingaan juga menjadi hiburan untuk masyarakat Subang setiap ada anak laki-laki yang disunat, dimana anak laki-laki yang akan disunat beserta keluarga yang masih kecil akan menaiki boneka yang berbentuk singa dan di bawahnya sudah dialasi bambu panjang untuk diangkat ke pundak laki – laki dewasa dan diiringi lagu dangdut di belakangnya dengan organ yang siap untuk ditarik mengikuti Sisingaan yang ada di depannya dan siap untuk diarak mengelilingi suatu desa yang ada di Kabupaten Subang. Bukan hanya itu saja, *Sisingaan* juga biasanya kerap menjadi simbol perayaan suatu adat, perayaan ulang tahun dari Kabupaten Subang, dan perpisahan sekolah diberbagai daerah yang ada di Kabupaten Subang (Widiyastuti dkk., 2024).

(Indrianty & Yuliansah, .2023) menerangkan bahwa *Sisingaan* Kabupaten Subang mengandung nilai perjuangan. Singa disimbolkan sebagai penjajah dan yang mengusung disimbolkan sebagai rakyat Subang

yang sedang dijajah dan disiksa, lalu ada anak kecil yang sedang menaiki singa dilambangkan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah secara halus. Karena pada saat itu masyarakat Subang tidak mempunyai senjata maka masyarakat Subang melawan melalui kesenian Sisingaan. Kesenian Sisingaan juga pertama kali dibuat oleh para petani atau orang-orang yang berkebun.

Namun, pada zaman dulu *Sisingaan* dalam artikel (Kumalasari & Marzam, 2020) dipakai untuk masyarakat Subang sebagai upaya masyarakat untuk melepaskan tekanan politik dimasa penjajahan, dimana wilayah perkebunan Subang dikuasai secara bergantian oleh Inggris dan Belanda ditahun 1812. Pada saat itu wujud Sisingaan belum seperti sekarang dimana dengan kontruksi kayu ringan dari pohon randu dan juga untaian rambut yang terbuat dari bunga atau daun kaso. Wujud singa dipilih oleh masyarakat Subang sebagai upaya menyindir bangsa eropa dengan menjadikan lambang kebesaran negara tersebut sebagai sebuah permainan rakyat.

Dengan adanya tekanan dari penjajah diwilayah Subang, pada saat itu masyarakat Subang melakukan perlawanan fisik dan juga kesenian yang ada didalamnya yang mengandung *siloka* (melambangkan), *sasmita* (mengandung arti atau makna diartikan bahwa tindakan masyarakat Subang diekspresikan secara terselubung melalui sindiran kepada penjajah, perumpamaan yang paling mengena pada saat itu adalah salah satu ekspresi jiwa masyarakat Subang dalam melawan penjajah yaitu dengan cara

membuat kesenian yang dikenal dengan nama *Sisingaan* (Nurmalasari, 2022).

(Soepandi, 1998) Seni *Sisingaan* biasanya disebut gotong singa dan terkadang orang mengenalnya sebagai singa depok. Kesenian ini dikenal bukan hanya di Indonesia tetapi juga terkenal hingga di luar negeri. Awalnya pertunjukan seni ini hanya berupa pertunjukan keliling atau *helaran*. Istilah dari pertunjukan keliling yaitu merujuk pada seni yang menunjukkan atau dipertunjukkan dalam bentuk perayaan prosesi, dimana ada pawai yang dilakukan dan bergerak bersama – sama bersama warga menyusuri jalan. Secara tradisional kesenian *Sisingaan* digunakan untuk memeriahkan prosesi khitanan.

Tahapan – tahapan dalam pagelaran *Sisingaan* dapat berupa persiapan dan pertunjukan dan acara akhir. Pada tahap persiapan, diselenggarakan terlebih dahulu acara ritual adat gusaran. Persiapan juga digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan seperti kostum dan juga alat-alat musik pengiring pertunjukan. Proses latihan ini ialah para penunggang *Sisingaan* mempersiapkan terlebih dahulu singa yang akan ditunggangi, takutnya terjadi kerusakan. Serta proses latihan gamelan musik agar seirama dengan pagelaran *Sisingaan* nantinya (Gumilar dkk., 2023).

Proses saat awal pagelaran hingga akhir pagelaran (Gumilar dkk., 2023) ialah diawali dengan adat gusaran, dimana upacara tersebut terdapat “nyembahkeun, mandi cai koneng jeung beas, ngeureut pucuk, neukteuk waos, ancak” artinya yaitu ”menyembahkan, mandi air kuning dan beras, potong pucuk, potong gigi, talam dibuat dari anyaman (bambu, daun, atau lidi nyiur) untuk tempat atau barang yang dipersembahkan kepada roh (hantu, dsb.)”. langsung dilanjutkan dengan pagelaran *Sisingaan* keesokan harinya atau pada saat setelah adat gusaran dilaksanakan. Rangkaian pagelaran *Sisingaan* diakhiri dengan acara sawer.

Adapun gerakan dari kesenian *Sisingaan* sendiri yaitu penari pengusung kesenian terdiri dari 4 orang (Devi Triana & Faridatun Nisa, 2022). Gerak tarinya dari tahun ke tahun ditata dan disempurnakan sehingga tarian gerakan *Sisingaan* berkembang. Tahun 1955-1968 tarian kesenian *Sisingaan* dilakukan dengan gerakan sederhana yang dilakukan pengusung. Gerakan *Sisingaan* yaitu gerakan bebas dan tidak terlalu rumit tetapi tidak menghilangkan makna heroik. Gerakan yang dilakukan adalah silat yang memiliki makna dalam pencak silat, gerakan pencak silat terdiri dari beberapa gerakan yaitu tendang, lompatan, minced, dan dorong sapi. Tahun 1968-2013 penari mulai dimasukkan unsur silat dan ketuk tilu. Selain itu, dari iringan musik *Sisingaan* atau waditra kesenian *Sisingaan* pada masa lahirnya kesenian *Sisingaan* menggunakan alat sederhana hanya memakai beberapa alat musik. Pada tahun 1955 menggunakan alat musik dog, genjring, dan angklung. Iringan musik tahun 1955-1972 iringan musik saat

gerakan ketuk tilu masuk, iringan musik Sisingaan mengalami perkembangan yaitu dogdog, genjring, kendang, gong, angklung, dan terompet. Tahun 1972-1986 waditra atau iringan para seniman menambahkan iringan musik yaitu kecrek dan kenong.

Perkembangan pada tahun 1986-2000 iringan musik atau alat-alat yang digunakan sama seperti tahun 1972-1986. Tetapi pada tahun 1986-2000 ditambah juruh kawih atau sinden. Ditambah juga alat sound sistem perkembangan tahun 2000-2013 ditambah dengan alat musik yaitu unsur penerus. Perkembangan teknologi semakin maju, iringan musik di daerah Subang bagian utara menambahkan alat musik dangdut menggunakan alat musik organ dan gitar listrik (Yulia & Rachmania, 2023).

Menurut (Buana Perjuangan Karawang dkk., 2022) berpendapat bahwa selain dari gerakan dan musik kesenian *Sisingaan* yang mengalami perubahan, adapun dari busana yang dipakai pada saat kesenian Sisingaan. Busana kesenian *Sisingaan* sebelum tahun 1955, pada saat *Sisingaan* lahir menggunakan busana sederhana sehari-hari ditambah menggunakan sabuk. Anak yang diatas singa menggunakan pakaian seperti sehari-hari yaitu takwa, sinjang lancar, iket dan peci. Busana-busana mengalami perkembangan dan bervariasi dapat dilihat dari yang dikenakan oleh para penari yang ikut dalam meramaikan pertunjukkan pada tahun 1955-1990. Busana penari menggunakan pakaian berseragam dan berakulturasi dengan warna-warna cerah yang dibuat mewah dengan warna-warna kontras dan menyolok. Busananya yang digunakan yaitu kampret, pangsi, iket, dan

sabuk. Busana yang dipakai anak sunat tahun 1990 menggunakan busana yang terlihat seperti pakaian raja. Tahun 1990-2013 busana yang digunakan dalam Sisingaan baik pengusung dan anak sunat tetap menggunakan busana yang berakulturasi dengan corak warna cerah.

Urutan ketika hendak melaksanakan *Sisingaan* pada saat khitanan biasanya melakukan *mapag panganten* terlebih dahulu, *mapag panganten* sendiri memiliki menjemput pengantin, lalu dilanjutkan dengan sungkem kepada orang tua, sawer, temoan, dan langsung menuju ke jalan untuk mengarak anak laki-laki yang akan disunat beserta keluarga yang masih kecil menggunakan Sisingaan, dan diakhiri dengan atraksi dari Alan Group.

Sisingaan sendiri memiliki beberapa makna di dalamnya (Safriana & Sulistiyono, 2020), makna dari kesenian *Sisingaan* yaitu, boneka singa dilambangkan sebagai dua penjajah yang berasal dari Belanda dan Inggris yang berada di Kabupaten Subang. Alasan masyarakat Subang menggunakan singa sebagai lambang dari kesenian *Sisingaan* karena melambangkan ketegasan, kekuatan, dan kegarangan dalam melawan penjajah. Kekuasaan penjajah di Kabupaten Subang bagi masyarakat Subang membuat masyarakat Subang banyak menderita dan kelaparan. Lambang singa dilambangkan sebagai ejekan dan pelecehan terhadap lambang kebanggaan kaum kolonial yaitu Belanda dan Inggris. Makna kedua dari *Sisingaan* yaitu pengusung yang dilakukan oleh orang dewasa. Pengusung melambangkan masyarakat pribumi yang tertindas dan terjajah oleh para penjajah. Pengusung atau penari Sisingaan mengandung arti yaitu

menceritakan generasi tua yang dijajah oleh dua negara rela berkorban untuk terus berjuang melawan para penjajah untuk meninggalkan daerah Subang dilambangkan dengan gerak tari yang dinamis. Makna terakhir yaitu anak yang diatas singa (diusung). Anak naik diatas singa yang dikendalikan oleh anak kecil (simbol rakyat Subang) yang berada diatasnya. Maksud anak diatas singa merupakan sebagai harapan rakyat Subang atau harapan dari generasi muda yang menginginkan agar generasi muda tidak terus menerus berada dalam penindasan bangsa penjajah dan generasi muda yang akan mengusir para kaum penjajah yang berada diwilayah Kabupaten Subang.

Komunikasi dalam tradisi pertunjukan kesenian *Sisingaan* pada acara khitanan yang dilakukan di Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang Jawa Barat dalam Ilmu Komunikasi digolongkan dalam kategori etnografi komunikasi. Hal ini dikaitkan dengan titik fokus etnografi komunikasi menggunakan teori Dellhymes, dimana dalam studi etnografi komunikasi menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu partisipan observer, wawancara, dan telaah dokumen. Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data intropeksi yang dimana digunakan peneliti untuk meneliti kebudayaannya sendiri, atau untuk meneliti kebudayaan peneliti, sehingga metode ini disebut sebagai metode intropeksi atau mengoreksi diri sendiri dan menggunakan teknik analisis data deskripsi. Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul “Etnografi Komunikasi, Dalam Tradisi Pertunjukan Kesenian Sisingaan Di Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang Jawa Barat”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pokok masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana peristiwa komunikasi dalam tradisi pertunjukan kesenian *Sisingaan* di Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang Jawa Barat?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peristiwa komunikasi, dalam tradisi pertunjukan kesenian *Sisingaan* di Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu komunikasi dan pengetahuan budaya mengenai Etnografi Komunikasi, Dalam tradisi pertunjukan kesenian *Sisingaan* di Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang Jawa Barat.

b. Manfaat praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai budaya kesenian *Sisingaan* yang ada di Kabupaten Subang Jawa Barat, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi generasi penerus kebudayaan *Sisingaan* di daerah Kabupaten Subang Jawa Barat.

E. Limitasi/ Fokus Penelitian

Dengan adanya latar belakang penelitian etnografi komunikasi dalam pertunjukan kesenian sisingaan yaitu untuk memfokuskan peneliti dalam penelitian ini dengan adanya kaidah-kaidah yang terdapat dalam etnografi komunikasi yaitu SPEAKING (*Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Keys, Instrumentalities, Norms of Interaction, Genre*).

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian sebelumnya

Terdapat penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan Etnografi Komunikasi, dalam tradisi pertunjukan kesenian *Sisingaan* di Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang Jawa Barat. Penelitian ini antara lain.

1. Etnografi Komunikasi Pada Etnis Arab Dan Etnis Sunda Di Kelurahan Empang Kota Bogor (Handayani, 2021). Metode yang digunakan menggunakan metode pendekatan metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi dan teknik yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi, penelusuran dokumen dan studi pustaka. Hasil dari penelitian Etnografi Komunikasi Pada Etnis Arab dan Etnis Sunda Di Kelurahan Empang Kota Bogor, di Kelurahan Empang Kota Bogor terdapat etnis arab dan etnis sunda, yang dimana hal itu adanya perbedaan gaya bahasa dari dua etnis tersebut. Etnis sunda di Kelurahan Empang Bogor menggunakan bahasa loma dalam kegiatan sehari – hari. Interaksi antara etnis arab

dan etnis sunda ketika berdagang dan menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga lebih sering berkumpul antar sesama etnisnya.

2. Seni Pertunjukan Sisingaan Di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu (Marlina, 2021). Metode ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif dan teknik yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil penemuan penelitian seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu, seni pertunjukan Sisingaan ini dilakukan pada acara khitanan, penyambutan tamu, dan pada peringatan hari-hari besar. Ada pun ragam gerak yang digunakan dalam seni pertunjukan Sisingaan yaitu: gerakan pembuka yaitu gerak dasar silat, gerakan inti yaitu gerak ayun ambing, jalan sauyunan, angkat jungjung, turun naik, puter taktak, dan gerakan penutup yaitu pogdut sinar sari atau tarian bebas yang diiringi oleh alat musik gendang, gong, bonang, dan terompet. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.
3. *Form of Performance and Creativity of the Sisingaan Art in Wanareja Group in Subang Regency , West Java* (Witriani dkk., 2019). Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan metode

pendekatan interdisipliner. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah berupa penampilan dan kreativitas disana ditemukan gaya demonstrasi yang dilakukan diakhir Sisingaan. Gaya demonstrasi berupa atraksi yaitu siluman gugunungan, kakapalan, renengan punggu dan kidung. Oleh karena itu kesenian Sisingaan dari kelompok wanareja sangat menarik untuk penonton semua kelas masyarakat. Implikasi dari kesenian Sisingaan. Kelompok melalui bentuk pertunjukan dan kreativitas, bagi masyarakat itu berfungsi untuk hiburan dan pelestarian budaya Sisingaan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk pertunjukan dan kreativitas seni Sisingaan pada kelompok Wanareja di Kabupaten Subang, Jawa Barat.

4. *The Abda'u Ritual: Ethnographic Communication Study of Tulehu Society in the Moluccas, Indonesia* (Ridwan dkk., 2020). Metode ini menggunakan metode pendekatan subjektif paradigma interpretif, dengan pendekatan komunikasi etnografi yang dipelopori oleh Dell Hymes berdasarkan perspektif interaksi. Hasil dari penelitian ini adalah berfokus pada fenomena yang muncul dari ritual abda'u pada perayaan Idul Adha dibulan tersebut Dzulhijjah. Perayaan Idul Adha oleh masyarakat Tulehu di Maluku, Indonesia untuk mengidentifikasi kepercayaan dan menghargai tradisi lokal sebagai wujud perjuangan, pertahanan, dan pengibaran bendera, perjuangan

hewan qurban dengan ideologi tegaknya ajaran Islam. Tujuan dari penelitian adalah untuk menunjukkan bahwa ritual komunikasi abda'u terbentuk atas dasar kesadaran untuk melestarikan prosesi pengorbanan hewan qurban, dan solidaritas sosial, syiar islam, ideologis melalui pengabdian kepada Allah.

5. *Cultural Values Of Politeness In EFL Classroom: A Study Of Ethnography Of Communication* (Fitriyah dkk., 2019) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis konten dengan prosedur deduktif. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai dalam kelas EFL, terdapat tujuh nilai budaya dalam strategi kesopanan, seperti menghormati Tuhan, setuju, minta maaf, tanya, pujian, terima kasih, dan berdoa untuk orang lain. Dosen dan mahasiswa cenderung lebih sering menggunakan persetujuan dan pertanyaan di kelas EFL. Karena itu, hal ini penting untuk kelas EFL yang fokus pada pengembangan keterampilan bahasa dan budaya, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Analisis menggunakan teori kesopanan positif dan negatif Brown dan Levinson, serta metode etnografi komunikasi. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang aturan-aturan praktis dan percakapan di kelas EFL. Kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa implikasi dari penelitian ini relevan untuk strategi pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Perbedaan	Persamaan	Sumber
1	Prameswari Handayani “Etnografi Komunikasi Pada Etnis Arab Dan Etnis Sunda Di Kelurahan Empang Kota Bogor” (Handayani, 2021)	Subjek dan objek yang berbeda	Menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi	Jurnal (Handayani, 2021)
2	Erlin Marlina “Seni Pertunjukkan Sisingaan Di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu” Sumber: (Marlina, 2021)	Subjek yang berbeda	Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi	Jurnal (Marlina, 2021)
3	Rani Witriani, Totok Sumaryanto F, Malarsih <i>“Form of Performance and Creativity of the Sisingaan Art in Wanareja Group in Subang Regency , West Java”</i>	Subjek dan objek yang berbeda	Menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi	Jurnal (Witriani dkk., 2019)

	Sumber: (Witriani dkk., 2019)			
4	Ridwan, M. Toisuta, Hasbollah Yanlua, Mohdar Sulaeman, Sulaeman Salam, Nur <i>“The Abda’u Ritual: Ethnographic Communication Study of Tulehu Society in the Moluccas, Indonesia”</i> (Ridwan dkk., 2020)	Subjek dan objek yang berbeda	Membahas mengenai budaya, dan menggunakan etnografi komunikasi	Jurnal (Ridwan dkk., 2020)
5	Fitriyah, Emzir, Sakura Ridwan <i>“Cultural Values Of Politeness In EFL Classroom:</i>	Subjek dan objek yang berbeda serta analisis data yang digunakan	Menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi	Jurnal (Fitriyah dkk., 2019)

	<i>A Study Of Ethnography Of Communication</i> ” (Fitriyah dkk., 2019)			
--	--	--	--	--

2. Kerangka Teori

a. Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962 sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja.

Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2008).

Untuk menjelaskan dan menganalisis perilaku komunikasi, maka diperlukan pengetahuan serta batasan-batasan yang digunakan. Berikut unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes:

1. Situasi Komunikatif, yaitu peristiwa terjadinya komunikasi, seperti halnya adanya perkemahan, perburuan, pembelajaran, konferensi, dan lain sebagainya. Dalam situasi komunikatif biasanya bisa saja sama dan juga boleh berbeda, tergantung pada konteks berupa waktu, tempat, dan keadaan fisik penutur secara keseluruhan.
2. Peristiwa Komunikatif, yaitu merupakan unit bagian dari tujuan deskripsi, dimana terjadinya suatu peristiwa dijelaskan sebagai keseluruhan yang memiliki perangkat yang utuh. Peristiwa

komunikatif dilakukan dengan komponen dan tujuan umum komunikasi, yang melibatkan partisipan dalam melakukan topik umum, dengan menggunakan berbagai ragam bahasa yang sama secara umum, *tone*, kaidah-kaidah dalam interaksi, dan *setting*. Maka dari itu berikut analisis komunikatif dalam beberapa penjelasan dibawah ini:

- 1) *Genre/ Tipe Peristiwa*
 - 2) *Instrumentalities/ media atau alat komunikasi yang digunakan*
 - 3) Fungsi dan Tujuan
 - 4) *Setting/ tempat, waktu, dan situasi komunikasi*
 - 5) Partisipan
 - 6) Bentuk Pesan dan Isi Pesan
 - 7) *Keys/ Urutan Tindakan*
 - 8) Kaidah Interaksi
 - 9) Norma-norma Interpretasi
3. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif pada umumnya bersifat konterminus, yaitu dengan memiliki interaksi tunggal, seperti halnya pernyataan referensi, permohonan atau perintah yang bersifat nonverbal. Urutan tindakan komunikatif ini bisa diprediksi berupa suatu seruan, pujian, merendahkan diri, syukuran, serta perintah.

Yang dimana dapat disimpulkan jika aktivitas etnografi komunikasi merupakan aktivitas komunikasi yang memiliki suatu peristiwa di dalamnya dengan ciri khasnya, dalam hal ini dikaitkan bahwa aktivitas etnografi komunikasi tidak hanya ada suatu proses pesan, komunikator, komunikan media, efek, dan sebagainya (Fifi A. Elimanafe dkk., 2023).

b. Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Etnografi Komunikasi

Dell Hymes menjelaskan (Ode Sitti Nurhaliza Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi dkk., 2021) ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut :

- a. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*)
- b. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*)
- c. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*)
- d. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*)
- e. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*)
- f. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistik and social universals and inequalities*).

c. Metode Etnografi Komunikasi

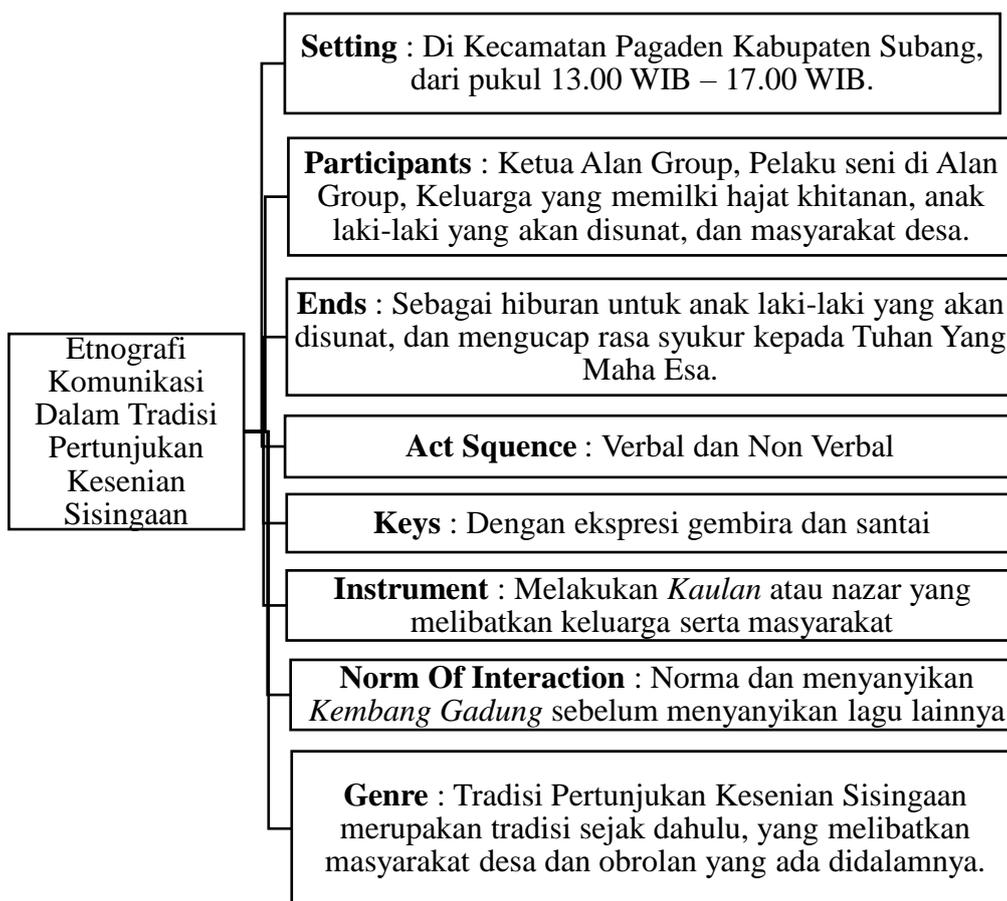
Dell Hymes membuat kategori yang digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori-kategori tersebut adalah :

- a. *Ways of Speaking*, dalam kategori ini peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas.
- b. *Ideal of the fluent speaker*, dalam kategori ini peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh atau dilakukan oleh seorang komunikator
- c. *Speech community*, dalam kondisi ini peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batas-batasnya
- d. *Speech situation*, dalam kategori ini peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya
- e. *Speech event*, dalam kategori ini peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunitas yang layak bagi para komunitas budaya
- f. *Speech art*, dalam kategori ini peneliti dapat melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran
- g. *Component of speech acts*, dalam kategori ini peneliti dapat komponen tindak ujaran

- h. *The rules of speaking in the community*, dalam kategori ini peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif
- i. *The function of speech in the community*, dalam kategori ini dapat melihat fungsi komunikasi dalam komunitas (Zakiah, 2005).

G. Kerangka Pemikiran

Tabel 1. 2 Kerangka Pemikiran



H. Metode Penelitian

Menurut Rohdi didalam (Marlina, 2021) bahwa secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk bergerak atau melakukan sesuatu secara sistematis dan tertata, keteraturan pemikiran dan tindakan, atau teknik dan susunan kerja dalam bidang atau lapangan tertentu. Metode juga dapat diartikan sebagai teknik dan peralatan khusus untuk menjelajah, memperoleh, dan menganalisis sesuatu.

Menurut Sugiyono didalam (Marlina, 2021) bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Selanjutnya Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi etnografi komunikasi deskriptif, dan menggunakan teori dari Creswell, menggunakan pendekatan intropkeksi, dimana peneliti meneliti budayanya sendiri. Menurut Creswell dalam buku Etnografi Komunikasi karya Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S (Kuswarno, 2019) ada tiga teknik utama dalam penelitian etnografi komunikasi yaitu partisipan observer, wawancara, dan telaah dokumen.

2. Lokasi/ Objek Penelitian

Lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu di Alan Group yang berada di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Dimana lokasi ini adalah sumber dari berdirinya atau adanya kesenian *Sisingaan* itu sendiri. Yang menjadi objek dalam penelitian ini yakni Pak Iman sebagai pengelola dari Alan Group Sisingaan di Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang Jawa Barat.

3. Waktu Penelitian

Dari bulan April 2022 – Bulan November 2023.

4. Teknik Pengumpulan data

Sebagai peneliti harus mengumpulkan data-data untuk diolah dalam penelitian ini pengumpulan data didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara etnografi komunikasi yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam. Sehingga sejalan dengan observasi partisipan, dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian (*taking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu wawancara dengan beberapa pertanyaan kepada pak Iman, pak Asep, bu Leni, dan pak Asep, sebagai sumber jawaban untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis.

b. Observasi

Merupakan sebuah pengumpulan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi metode penelitian kualitatif, teknik observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber peristiwa, tempat, atau lokasi. Peneliti diharuskan untuk dapat mengamati langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar, termasuk keadaan informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa tulisan dibuku, foto pada saat tradisi kesenian Sisingaan digelar untuk acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

d. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya dalam proses analisis data yang berada di dalam etnografi komunikasi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data dalam etnografi komunikasi. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi komunikasi, peneliti bisa kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisis yang dirasa masih kurang.

Proses analisis data melibatkan serangkaian langkah, termasuk merangkum, memilih, menerjemahkan, dan mengatur data. Dengan kata lain, tujuan utamanya adalah mengubah data yang tidak teratur, menjadi rangkuman singkat yang mudah dipahami oleh orang lain (Kuswarno, 2008).

Berikut peneliti memaparkan teknik analisis data dalam etnografi komunikasi :

a. Deskripsi

Dalam hal ini menjadi tahapan utama dalam penulisan laporan etnografi komunikasi. Dalam tahapan ini etnografi komunikasi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek dari penelitian dilakukan peneliti (Kuswarno, 2008).

b. Analisis

Enografer dapat menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, tabel, grafik, diagram, dan model gambaran objek penelitian. Dalam tahap ini juga dapat membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, serta mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang berlaku, membangun hubungan objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Peneliti dapat mengemukakan kritik terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan penelitian yang baru (Kuswarno, 2008).

c. Interpretasi

Dalam hal ini menjadikan interpretasi menjadi tahapan yang terakhir dalam penelitian analisis data etnografi komunikasi. Pada tahap ini dapat mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk dapat menjelaskan bahwa yang didapati adalah murni hasilnya (Kuswarno, 2008).

5. Teknik Validasi Data (Uji Validasi)

Guna mendapatkan derajat kepercayaan dalam proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan menggunakan teknik keabsahan data (validasi data yaitu menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono pada jurnal (Kurniawan dkk., 2019). Triangulasi merupakan sebuah akuisisi data yang berbeda untuk menghasilkan data dari yang bersumber sama. Triangulasi data merupakan cara pengujian kredibilitas yang didapat dari hasil penelitian yang telah melakukan mengecek melalui sumber yang nantinya akan di deskripsikan, dikategorikan, sehingga terlihat pandangan yang sama ataupun berbeda dari sumber data tersebut.

Menurut Sugiyono, triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk membuktikan suatu data yang dilakukan dengan cara pengecekan kepada semua data yang telah diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti hasil dokumentasi, arsip atau hasil wawancara.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk membuktikan suatu data yang dilakukan dengan cara pengecekan kepada semua data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda dari sebelumnya seperti dari hasil observasi kemudian di uji lagi validasinya menggunakan hasil dari wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Pentingnya waktu dalam menentukan kepercayaan dari data yang diperoleh tidak dapat dianggap enteng. Sebagai contoh ketika kita melakukan wawancara kepada narasumber di pagi hari, ketika yang di wawancara masih segar dan fokus pada topik wawancara, hasil cenderung akan lebih valid. Oleh karena itu ketika melakukan triangulasi waktu, diperlukan penggabungan berbagai teknik pengambilan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lebih dipercaya.

BAB II

DESKRIPSI UMUM

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Pagaden

Kecamatan Pagaden dipimpin oleh camat di bawah naungan tanggung jawab kepada bupati atau wali kota melalui sekretaris daerah. Dari tahun 2008 Kecamatan Pagaden mengalami perubahan pada pendataan podes dengan adanya penambahan pada kuesioner suplemen kecamatan dan kabupaten atau kota. Penambahan kuosioner tersebut bertujuan untuk meningkatkan manfaat pada data podes bagi para konsumen data dan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan suatu wilayah. Yang dimana data podes merupakan satu-satunya data wilayah yang muatannya beragam dan memberikan gambaran dengan situasi gambaran wilayah (Statistik, 2022).

2. Letak Geografis

Kecamatan Pagaden merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Subang. Kantor Kecamatan Pagaden terletak di koordinat $6^{\circ}27'18.4''$ lintang selatan dan $107^{\circ}48'31.2''$ bujur timur. Wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Binong di utara, Kecamatan Subang dan Cibogo di selatan, Kecamatan Cipunagara di timur, serta Kecamatan Pagaden Barat di Barat. Kecamatan Pagaden juga terdapat 10 desa dan memiliki luas wilayah 44,44 km².

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Pagaden rata-rata bekerja sebagai petani atau memiliki sawah, namun tidak semua masyarakat Pagaden berprofesi sebagai petani, ada juga yang berprofesi sebagai guru, PNS, dan lain sebagainya.

4. Asal usul Tradisi Kesenian *Sisingaan*

Sisingaan kesenian yang berasal dari Kabupaten Subang, tradisi pertunjukan *Sisingaan* biasanya diadakan pada saat ada yang melakukan khitanan, atau pun acara – acara penting seperti ulang tahun Kabupaten Subang, ataupun acara perpisahan sekolah. *Sisingaan* diciptakan oleh masyarakat Subang pada saat jaman penjajahan Inggris dan Belanda, sebagai upaya menjatuhkan harga diri Inggris melalui kesenian *Sisingaan*, karena singa menjadi simbol atau lambang di kerajaan Inggris.

Sisingaan adalah tradisi dari Kabupaten Subang yang dimana berupa boneka singa dan terdapat bambu di bawahnya untuk diangkat oleh empat orang laki-laki dewasa dan dinaiki oleh satu orang anak kecil dan diiringi oleh musik tradisional untuk mengiringi atau mengarak *Sisingaan* untuk keliling desa dan biasanya diiringi oleh masyarakat untuk ikut serta mengiringi *Sisingaan*. Pada awal *Sisingaan* berlangsung biasanya diadakan doa terlebih dahulu, lalu melakukan ritual, dan setelahnya mengarak pengantin yang akan di khitan beserta kerabat terdekat yang telah didandani menggunakan pakaian pahlawan,

begitupun dengan empat orang pria dewasa memakai kain yang diikat di atas kepala dan menggunakan pakaian kampret pangsi dan sabuk.

Sisingaan kini semakin bertambahnya perkembangan zaman unsur musik yang digunakan telah dicampur oleh musik modern seperti organ tunggal dan yang mengiringi kegiatan bukan hanya *Sisingaan* saja tetapi ada juga *kuda angkluk* atau kuda yang bergoyang mengikuti alunan musik, ataupun *berokan* yang diartikan orang yang menggunakan topeng dengan beraneka ragam tokoh yang digunakan.

B. Tinjauan Objek Penelitian

Kesenian *Sisingaan* menjadi ikon di Kabupaten Subang, tradisi kesenian Subang yang masih berdiri hingga saat ini walaupun sudah adanya beberapa perubahan yang terjadi dalam *Sisingaan*. Di Kabupaten Subang sendiri mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, dan terbentuknya kesenian *Sisingaan* berasal dari para petani yang pada saat itu lahan Kabupaten Subang masih dikuasai oleh penjajah dari Belanda dan Inggris.

Sisingaan berasal dari kata si-singa-an yang berarti singa bohongan bukan singa sesungguhnya. *Sisingaan* terbuat dari boneka singa yang dimana melambangkan kesombongan dari para penjajah yang sudah menindas masyarakat Kabupaten Subang. *Sisingaan* memiliki arti keganasan dan biasanya tradisi ini dipakai sebagai media hiburan masyarakat Subang dengan tradisi arak-arakan pada saat ada yang khitanan ataupun acara penting lainnya.

Asal usul kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang dalam jurnal (Lestaluhu dkk., 2022) berawal dari upacara tradisional dimasyarakat yang melibatkan upacara sunat pada anak laki – laki, dalam upacara *Sisingaan* anak laki – laki yang akan disunat dihibur terlebih dahulu dengan cara diarak mengelilingi desa menggunakan kursi yang dihiasi yang disebut dengan jempana. Jempana diusung oleh empat orang dewasa dan calon pengantin sunat akan duduk diatas kursi yang sudah dihiasi atau jempana. Musik yang mengiringi menggunakan alat musik tradisional seperti dog-dog, kendang, kempul, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga pertunjukan seni bela diri seperti pencak silat, dan improvisasi yang sifatnya spontan dan tidak direncanakan. Gerakan tari yang digunakan oleh para pengusung belum ada tari yang secara baku. Masih disebut *helaran* atau berjalan seperti biasanya.

Ada beberapa group *Sisingaan* di Kabupaten Subang yang kini masih berjalan, yaitu :

1. Alan Group
2. Putra Jamparing Subang
3. Genades

Di era saat ini banyak sekali seni tradisional yang kini telah kehilangan perhatian dan dukungan dari masyarakat. Dengan berkembangnya zaman pengaruh terhadap perkembangan seni tidak dapat dihindari. Oleh karena itu para seniman harus mampu beradaptasi dengan adanya perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi. Perubahan seni

dapat bergantung dengan hubungan dinamis dan harmonis antara generasi yang mewarisi dan meneruskan tradisi tersebut (Seni dkk., 2022).

Sama halnya dengan tradisi kesenian *Sisingaan* yang dimana ada beberapa group mengalami perubahan kesenian *Sisingaan* di dalamnya dengan masuknya musik modern dan adanya pertunjukan atraksi di dalamnya. Namun hal tersebut berbeda dengan Alan Group yang berasal dari Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang, yang dimana di dalamnya masih menggunakan unsur tradisional.

Faktor pertumbuhan serta perkembangan kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang yang didapat dalam jurnal (Mulyadi, 2018) yaitu :

1. Fungsi kesenian *Sisingaan* tadinya hanya mengarak anak yang khitanan, namun seiring berkembangnya zaman kini *Sisingaan* digunakan untuk mengarak para pejabat diacara penting.
2. Tradisi *Sisingaan* yang awal mulanya dipakai hanya untuk mengarak mengelilingi desa saja, kini pemain menyatu dengan penonton, dan waktu penyajiannya sore hari dengan lama pertunjukan 2-3 jam. Kini penyajian *Sisingaan* berubah dengan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Baik dari kebutuhan acara, waktu, dan tempat.
 - a. Pada tahun 1971, pentas *Stand Lembur Kuring* yang dipentaskan di Jakarta, dalam rangka pembukaan Jakarta Fair, pertunjukan disajikan dalam bentuk pentas arena dan pentas panggung.

- b. Pada tahun 1973, ikut dalam pergelaran pembukaan Jakarta Fair di Jakarta. Pada pentas tersebut yang disajikan kesenian *Sisingaan* tidak menggunakan pola arak – arakan dan waktu penyajian disesuaikan dengan kebutuhan waktu yang disediakan untuk kebutuhan acara tersebut yaitu selama 15-20 menit.
- c. Pada tahun 1978, kesenian *Sisingaan* mengikuti festival Kesenian Rakyat di Jakarta. Pertunjukan kesenian *Sisingaan* digarap khusus untuk keperluan festival dengan berbagai pengembangannya terutama pada bagian atraksi dan pengurangan pada gerakan-gerakan yang banyak pengulangan gerakan tari *Sisingaan*. Gerak tari menggunakan spontanitas yang ditata dalam gerak *rampak* (bersama). Durasi waktu yang digunakan menyesuaikan acara yaitu selama 15-20 menit.
- d. Pada tahun 1981, kesenian *Sisingaan* mengikuti Festival Kesenian Rakyat yang diselenggarakan se Asia di Hongkong.

Pada hal ini bahwa Kesenian *Sisingaan* bukan hanya digunakan dalam acara khitanan saja, tetapi sesuai dengan kebutuhan yang berlaku seperti acara-acara besar lainnya.